

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu pendukung dalam proses pembelajaran, dengan adanya media pembelajaran dapat membantu siswa dalam belajar dan dapat mempermudah guru untuk menyampaikan materi. Pembelajaran merupakan sebuah proses belajar, yang didalamnya terdapat usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar. Menurut Syafrilianto, Lubis (dalam Simanjuntak, 2023:10), Media pembelajaran adalah alat bantu untuk mengajak siswa agar terjadi proses belajar. Wahab (2021:10) mengatakan media pembelajaran adalah media-media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Sedangkan Avisca (2018:11) mengatakan bahwa media pembelajaran harus dapat diraba, dilihat, didengar dan diamati menggunakan panca indra adalah ciri-ciri umum media pembelajaran. Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu guru dalam mengajar agar siswa dapat merangsang pola pembelajaran yang diberikan dengan secara efektif untuk

mencapai tujuan yang diinginkan serta memudahkan, dan memperlancar komunikasi antara guru dan siswa. Dengan menggunakan media pembelajaran akan lebih menyenangkan bagi siswa dan proses pembelajaran bisa berjalan secara efektif.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan serangkaian proses aktivitas belajar, yang mana siswa dapat berperan aktif dalam mempelajari materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga dapat dimengerti dengan mudah.

Menurut Lubis, Azizan (2020: 29) media pembelajaran memiliki fungsi, yakni: (1) Dapat melampaui batas ruang belajar, (2) Merangsang rasa ingin tahu peserta didik, (3) Menjadikan materi pelajaran sebagai contoh yang konkret, (4) Membangkitkan minat belajar peserta didik, Dan (5) Memberikan pengalaman kepada peserta didik.

Adapun fungsi media pembelajaran dalam proses pembelajaran, menurut Lubis, Azizan (2020: 29) antara lain:

- 1) Fungsi informatif: sumber informasi dan pengetahuan,
- 2) Fungsi instruktif: alat menyampaikan materi pembelajaran secara sistematis dan efektif,
- 3) Fungsi motivasional: pendorong dan pemacu minat, perhatian, dan semangat belajar,
- 4) Fungsi interaktif: sarana komunikasi dan interaksi,

- 5) Fungsi kreatif: alat mengembangkan kreativitas dan imajinasi siswa.

Lebih detail, fungsi dari penggunaan media pembelajaran menurut Fathurrohman & Sutikno (dalam Narahayaan dkk., 2024) antara lain; (1) Menarik perhatian siswa, (2) Membantu untuk mempercepat pemahaman dalam proses pembelajaran, (3) Memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan), (4) Mengatasi keterbatasan ruang, (5) Pembelajaran lebih komunikatif dan produktif, (6) Waktu pembelajaran bisa dikondisikan, dan (7) Menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar.

Menurut Sanjana (dalam jurnal Nurkasanah: 2022), menjabarkan bahwa ada beberapa fungsi dari media pembelajaran yang dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya yaitu

- 1) Fungsi komunikatif: memudahkan komunikasi antara penyampai dan penerima pesan.
- 2) Fungsi motivasi: siswa akan termotivasi dalam belajar.
- 3) Fungsi kebermaknaan: kemampuan siswa dalam menganalisis dan menciptakan aspek kognitif.
- 4) Fungsi penyamaan persepsi: memberikan menyamakan persepsi setiap siswa.

- 5) Fungsi individualis: melayani kebutuhan individu yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian di atas, fungsi dari penggunaan media pembelajaran antara lain sebagai alat untuk menarik perhatian siswa, menyampaikan materi pembelajaran, serta membantu siswa untuk memahami materi yang dipelajari.

c. Manfaat Media Pembelajaran

Proses pembelajaran melalui pemanfaatan media pembelajaran menunjukkan adanya perbedaan pada keaktifan dan hasil belajar belajar peserta didik. Hamalik menjelaskan bahwa manfaat media pembelajaran (dalam Munisah, 2020) yaitu :

- 1) Menarik perhatian.
- 2) Menyampaikan tujuan kepada siswa.
- 3) Menyampaikan materi pelajaran dan konsep baru.
- 4) Mendukung proses pembelajaran melalui contoh.
- 5) Memudahkan menstimulus respon siswa.
- 6) Memberikan umpan balik dengan segera.
- 7) Membantu meningkatkan ingatan dan transfer konsep.
- 8) Membantu menilai kinerja tenaga pendidik.

Selain itu, menurut Wahid (dalam Simanjuntak, 2023), menyebutkan manfaat media pembelajaran antara lain adalah: (1) Penyampaian materi pelajaran yang lebih jelas dan menarik. (2)

Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. (3) Efisiensi dalam waktu dan tenaga dalam proses belajar. (4) Media dapat membutuhkan sikap positif bagi siswa dan guru terhadap materi dan proses belajar.

Dari beberapa manfaat di atas, jelaslah bahwa media pembelajaran adalah komponen yang sangat diperlukan yang bersifat saling berintegrasi terhadap tercapainya keberhasilan pada proses pembelajaran. Adanya sebuah media, para peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan yang dapat berpengaruh kepada psikologis peserta didik tersebut.

2. Media *Pop Up Book*

a. Pengertian Media *Pop Up Book*

Menurut Dzuanda (dalam Sari, dkk., 2023), *pop up book* adalah buku dengan potongan-potongan yang bisa dipindahkan atau elemen 3D yang mempersembahkan informasi agar lebih mengagumkan, dari segi penampakan, nuansa warna dan gambar yang digunakan, dapat dibuka dan diputar saat halaman dibuka. Purnamasari (dalam Simanjuntak, 2023) menjelaskan *pop up book* adalah jenis buku atau kartu yang di dalamnya terdapat lipatan gambar yang dipotong dan muncul membentuk lapisan tiga dimensi ketika halaman tersebut dibuka. Menurut Yunarsi, dkk., (2021: 144) menjelaskan *pop up book* merupakan buku yang didalamnya terdapat lipatan gambar-gambar yang menarik yang dipotong dan akan muncul

membentuk gambar tiga dimensi atau timbul ketika halamannya dibuka.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media *pop up book* merupakan sebuah buku yang memiliki unsur 3 dimensi dan dapat bergerak ketika halamannya dibuka, memiliki tampilan gambar yang indah dan dapat ditegakkan, memberikan pengembangan kreativitas siswa serta merangsang daya imajinasi. Hal ini dapat membuat siswa lebih menarik karena setiap halaman terdapat kejutan yang berunsur tiga dimensi.

b. Fungsi Media *Pop Up Book*

Bluemel dan Taylor (dalam Rama, 2020) menyebutkan kegunaan atau fungsi dari media *pop up book*, yaitu: (1) meningkatkan rasa cinta anak terhadap buku serta kegiatan membaca, (2) melatih keterampilan berpikir kritis dan menumbuhkan kreatifitas siswa, (3) Dapat memunculkan sebuah makna lewat sebuah gambar yang menarik serta menumbuhkan keinginan dan motivasi untuk membaca. Menurut Sinta, dkk. (2020:384) Media *pop up book* berfungsi untuk merangsang imajinasi, kreatifitas, serta menumbuhkan minat baca sebab menampilkan bentuk serta warna yang dapat menarik perhatian saat belajar.

Berdasarkan Dari fungsi media *pop up book* di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan media *pop up book* berfungsi untuk memberikan materi pembelajaran yang dapat memberikan

penampilan gambar yang lebih menarik kepada peserta didik dan dapat mengembangkan pengetahuan yang dimiliki siswa.

c. Kelebihan Media *Pop Up Book*

Media *pop up book* saat digunakan dalam pembelajaran juga memiliki banyak kelebihan. Menurut Ni'mah (dalam Sari, dkk., 2023), keunggulan *pop up book* yakni: a) media dapat diilustrasikan secara lengkap dengan gambar, b) *pop up book* bisa merangsang ketertarikan siswa, c) prestasi belajar dapat mudah diingat, d) gambar dari media bisa memperkenalkan siswa akan pengetahuan baru serta merangsang rasa ingin tahu, e) media tersebut juga bisa mengikutkan siswa ke dalam proses belajar mengajar. Menurut Safri, Sari, & Marlina (dalam Rama, 2020) mengemukakan kelebihan dari media *pop up book* adalah dapat membagikan pengalaman yang special kepada siswa melalui kegiatan dengan mengajak siswa untuk menggeser, membuka maupun melipat bagian isi yang disajikan dalam *pop up book*. Sedangkan menurut Nurkhotimah (2022:29) kelebihan dalam *pop up book* adalah sebagai berikut: (1) Memberikan kejutan setiap halamannya karena memiliki dimensi, gambar terlihat keluar dan bergerak atau digeser sehingga memberikan kesan yang kuat dari materi yang disampaikan. (2) Memudahkan siswa dalam memahami materi, menarik perhatian karena menggunakan gambar, warna yang ditampilkan serta dapat menunjukkan fakta-fakta.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Dzuanda (Muryani, 2025:45), kelebihan *pop up book* adalah (1) memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik karena tampilannya dimensi, dapat bergerak, berubah bentuk, memiliki tekstur seperti benda asli, bahkan ada yang dapat mengeluarkan bunyi; (2) dapat memberikan kejutan-kejutan ketika halamannya dibuka; (3) memancing antusias pembaca; dan (4) memperkuat kesan yang ingin disampaikan.

Dari beberapa kelebihan media *pop up book* di atas dapat disimpulkan bahwa media *pop up book* dapat memberikan pengalaman khusus pada siswa karena melibatkan peran siswa seperti menggesar, membuka, dan melipat bagian *pop up book*. Hal ini akan membuat kesan tersendiri kepada siswa sehingga akan lebih mudah diingat.

d. Kekurangan Media *Pop Up Book*

Kekurangan *pop up book* menurut Indriana (dalam Sari, dkk., 2023) yaitu: (1) proses pembuatannya membutuhkan waktu lama, (2) proses pengerjaan media mudah rusak dan hati-hati. memerlukan keterampilan khusus, kejelian dan kesabaran, (3) hasilnya juga terbatas pada teks dan gambar, (4) media *pop up book* rentan terhadap kerusakan jika digunakan berulang kali, (5) biaya yang dikeluarkan umumnya lebih mahal.

Menurut Nurkhotimah (2022:29) kekurangan dalam media pembelajaran *pop up book* adalah sebagai berikut: (1) Waktu

pengerjaannya cenderung lebih lama karena menuntut ketelitian lebih ekstra. (2) Media pembelajaran ini juga cepat rusak dan robek. (3) Membutuhkan biaya yang cukup banyak untuk membuatnya. Dan (4) Belum ada yang menjual media *pop up book* berisi materi pembelajaran yang sesuai.

Menurut Anarwati (2021:15) adapun kekurangan yang terdapat dari media *pop up book* adalah sebagai berikut: (1) Waktu pengerjaan cenderung lebih lama karena menuntut ketelitian yang lebih ekstra, (2) Belum ada yang menjual buku media *pop up book*, (3) Membutuhkan biaya yang cukup banyak untuk membuatnya.

Dari kekurangan media *pop up book* di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan media *pop up book* tidak hanya asal-asalan tetapi harus lebih berhati-hati dan jangan letakkan media di sembarang tempat karena media *pop up book* ini memiliki bahan yang mudah rusak dengan ukuran media yang terlalu tebal serta membutuhkan biaya dan waktu yang banyak.

e. Pembuatan Media *Pop Up Book*

Alat-alat yang digunakan dalam membuat *pop up book* yaitu:

- 1) Kertas karton warna. Digunakan sebagai bahan dasar buku. Pilih karton dengan ketebalan sedang.
- 2) Double tape. Digunakan untuk merekatkan dua sisi karton tebal yang kadang sulit direkatkan dengan lem stik.

- 3) Kain. Digunakan untuk mengusap dan meratakan kertas yang telah diberi lem.
- 4) Lem. Digunakan untuk merekatkan kertas.
- 5) Penggaris besi. Digunakan untuk mengukur kertas dan membantu memotong garis lurus dengan cutter.
- 6) Spidol warna. Digunakan untuk mewarnai gambar.
- 7) Pensil. Digunakan untuk menggambar, membuat pola, dan menandai ukuran.
- 8) Penghapus. Digunakan untuk menghapus goresan pensil yang tidak diperlukan.
- 9) Cutter. Digunakan untuk memotong kertas dan karton.
- 10) Gunting. Digunakan untuk menggunting kertas dan menggunting pola gambar pada *pop up*.

Cara membuat media *pop up book*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama yakni mempersiapkan alat bahan pembuatan alas *pop up book*. Alat dan bahan tersebut yakni kertas karon, kertas pola, lem kertas, double tape, gunting culture, dan penggaris.
- 2) Mengukur dan membuat alat *pop up book* dengan ukuran A4.
- 3) Mendesain *pop up book* menggunakan aplikasi canva. Desain dilakukan untuk cover dan semua halaman *pop up book*. Desain yang dibuat disesuaikan dengan materi atau tampilan yang diinginkan.

- 4) Desain yang sudah dibuat dengan aplikasi canva dicetak dan digunting sesuai pola sehingga terbentuk sesuai dengan apa yang diinginkan apabila dilipat.
- 5) Halaman yang sudah dilipat kemudian di tempelkan pada alas *pop up book* sesuai dengan halaman masing-masing.
- 6) Dilakukan penjilid dan dengan Hard Cover agar tampil *pop up book* lebih menarik dan dapat melindungi isi buku atau *pop up book*.

3. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar siswa merupakan unsur yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan yang diharapkan dalam sebuah proses pembelajaran dituntut interaksi yang seimbang. Interaksi yang dimaksud adalah adanya interaksi atau komunikasi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, dengan harapan terjadi komunikasi multi arah dalam proses pembelajaran. Melalui pembentukan kelompok belajar, dan siswa diberikan kesempatan secara aktif untuk mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan kepada temannya. Hal itu akan membantunya untuk melihat sesuatu dengan Suasana belajar dan rasa kebersamaan yang tumbuh dan berkembang diantara sesama anggota kelompok memungkinkan peserta didik untuk mengerti dan memahami materi pelajaran dengan baik.

Keaktifan belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku atau emosi yang mengarah kepada upaya belajar (Wahyuningsih, 2020). Keaktifan belajar siswa dapat diamati selama proses pembelajaran. Maka indikator keaktifan belajar ini, terlibat dalam keikutsertaan memecahkan masalah, bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, serta menilai kemampuan diri sendiri dan hasil-hasil yang diperoleh (Sudjana, 2020). Keaktifan belajar adalah kegiatan siswa dalam proses belajar yang melibatkan partisipasi aktif baik secara intelektual, emosional, maupun fisik dalam pembelajaran yang bertujuan dalam meningkatkan kualitas belajar mereka (Pandika dkk., 2024).

Dari beberapa pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan keaktifan belajar merupakan upaya siswa untuk mengembangkan keterampilannya melalui serangkaian kegiatan belajar sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik dan meningkatkan hasil belajar mereka. Keaktifan siswa dalam belajar tampak dari partisipasi mereka dalam proses belajar mengajar. Hal ini terlihat dari kesigapan mereka mengerjakan tugas, terlibat dalam diskusi pemecahan masalah, berani bertanya saat tidak paham, dan mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

b. Indikator Keaktifan Belajar

Indikator hasil belajar merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Beberapa pendapat mengatakan bahwa indikator dari hasil belajar sendiri merupakan implementasi dari ketiga ranah yang ada dalam ranah hasil belajar. Indikator keaktifan belajar menurut (Sudjana, 2016) dapat dilihat dari beberapa hal yaitu: (1) Peserta didik ikut serta dan memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran. (2) Peserta didik mau berdiskusi, bertanya, dan mencari informasi kepada teman dan guru apabila menemui kesulitan. (3) Peserta didik mampu berlatih, menilai kemampuan dirinya dan menggunakan kesempatan untuk menerapkan hasil-hasil yang diperolehnya.

Indikator keaktifan belajar (Sholeh, dkk., 2023) yaitu, (1) interaksi siswa dengan guru; (2) melakukan diskusi sesuai dengan arahan yang diberikan oleh guru; (3) berpartisipasi secara aktif kerjasama dalam kelompok; (4) keberanian siswa menjawab pertanyaan; (5) usaha siswa dalam menyelesaikan tugas individu dan kelompok.

Menurut (Sari, 2023), indikator keaktifan belajar yang diamati antara lain: (1) memperhatikan penjelasan guru, (2) mengajukan pertanyaan, (3) merespon pertanyaan, (4) berdiskusi dalam kelompok, (5) mencatat rangkuman materi pelajaran, (6) menyampaikan ide/gagasan, dan (7) mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Keaktifan belajar dalam kegiatan pembelajaran dapat diamati melalui keterlibatan fisik, mental, dan sosial siswa dalam proses belajar. Berdasarkan beberapa indikator keaktifan belajar di atas dapat disimpulkan bahwa indikator yang digunakan yaitu kegiatan belajar (1) interaksi siswa dengan guru, (2) berpartisipasi secara aktif kerjasama dalam kelompok (3) mengemukakan gagasan atau pendapat, dan (4) mempresentasikan hasil diskusi.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Novita (Asidiqi, dkk., 2022) hasil belajar merupakan perubahan perilaku dan kemampuan yang didapatkan oleh peserta didik setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar sebagai pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar dinyatakan dalam simbol, huruf, atau kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai peserta didik pada periode tertentu.

Endang (2020:65) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dapat dinyatakan dengan simbol – simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan kualitas kegiatan individu dalam proses tertentu. Menurut Nasution (Mahmudah, 2024) hasil belajar adalah

hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan sebuah tahapan akhir sebagai tujuan dari sebuah proses pengalaman yang sudah dijalani oleh peserta didik dan dapat dijadikan sebuah tolak ukur untuk memperbaiki perilaku atau perbuatan peserta didik tersebut dikemudian hari.

b. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Beberapa pendapat mengatakan bahwa indikator dari hasil belajar sendiri merupakan implementasi dari ketiga ranah yang ada dalam ranah hasil belajar. Adapun indikator dari hasil belajar itu sendiri Nabillah dan Abadi (dalam Nindi, 2024) adalah sebagai berikut:

- 1) Ranah kognitif yaitu meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, penciptaan, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif yaitu meliputi penerimaan, menjawab, penilaian, organisasi, dan penentuan ciri-ciri nilai.
- 3) Ranah psikomotorik yaitu meliputi kinerja keterampilan melalui praktek dalam penguasaan keterampilan.

Indikator hasil belajar menurut Surya, Barlow dan Petty dalam Syah (dalam Yandi, dkk., 2022) membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu:

- 1) Ranah Rasa (Afektif) : penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), dan karakterisasi (penghayatan);
- 2) Ranah Cipta (Kognitif): pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis.
- 3) Ranah Karsa (Psikomotor): keterampilan bergerak dan bertindak, dan kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal.

Menurut Gustari (2020, 30) mendefinisikan ada 2 indikator hasil belajar yaitu: 1) daya serap tinggi baik perorangan maupun secara kelompok; 2) perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau indikator telah tercapai secara perorangan atau kelompok.

Dengan demikian hasil belajar dibuktikan dengan nilai baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang menjadi ketentuan suatu proses pembelajaran. Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar meliputi 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Karena hasil belajar bukan hanya diciptakan melalui pengetahuan saja (kognitif), namun juga harus memperhatikan perubahan tingkah laku (afektif), dan memiliki sebuah keterampilan yang mumpuni (psikomotorik).

c. Faktor-Faktor Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa. Faktor internal siswa diantaranya meliputi gangguan kesehatan, cacat tubuh, faktor psikologis (intelegensi, minat belajar, perhatian, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan peserta didik), dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat (Asidiqi, 2022).

Menurut Syah (Ayu Damayanti, 2022) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa,
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa,
- 3) Faktor pendekatan belajar (approach learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa.

Menurut Gustari (2020, 30) mendefinisikan hasil belajar dipengaruhi oleh lima faktor diantaranya: (1) Bakat belajar, (2) Waktu yang tersedia untuk belajar, (3) Kemampuan individu, (4) Kualitas pengajaran, (5) Lingkungan.

Berdasarkan beberapa pembagian faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa banyak sekali faktor yang bisa mempengaruhi hasil belajar siswa baik yang berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik atau faktor internal yang meliputi: kemampuan intelektual, percaya diri, motivasi diri, kematangan untuk belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan pengindraaan. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang berkaitan dengan proses pembelajaran atau yang disebut dengan faktor eksternal meliputi: kemampuan guru, kualitas pembelajaran, fasilitas yang baik, dan lingkungan yang berasal dari sosial maupun lingkungan. Dengan tidak adanya dukungan dan memiliki indikator seperti di atas sudah bisa dipastikan bahwa hasil belajar yang diperoleh oleh siswa akan kurang maksimal.

5. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat sekolah dasar, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan wawasan siswa. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu global.

Dalam KBBI daring (2016) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yakni ilmu pengetahuan yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial (seperti sejarah, ekonomi, geografi). Istilah “Ilmu pengetahuan sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah “social studies”.

Menurut Sumayana, dkk. (2021) pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Sesuai dengan tujuan kelembagaan pada jenjang sekolah dasar, maka pembelajaran IPS tidak bersifat keilmuan, melainkan bersifat pengetahuan. Sedangkan Simanjuntak (2023, 26) Ilmu pengetahuan sosial (IPS) didefinisikan sebagai integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, politik, hukum, dan budaya.

Dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan ilmu yang diambil dari kehidupan nyata yang terdapat di lingkungan masyarakat. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti: sosiologi, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya yang tersusun secara sistematis dan terpadu yang kemudian menjadi suatu disiplin ilmu yang tidak dapat dipecah-pecah lagi karena telah terintegrasi dalam ilmu pengetahuan sosial. Ilmu

pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial.

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan kajian yang memusatkan pada aktivitas kehidupan manusia. Fokus kajian IPS berupa berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial.

Tujuan IPS diharapkan membekali siswa dengan sejumlah pengetahuan akan konsep, dan kemampuan maupun keterampilan dalam memecahkan masalah sesuai dengan tingkat perkembangannya (Sumayana, dkk., 2021). Tujuan pendidikan IPS adalah membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat. (Hasibuan, dkk. 2022). Sedangkan menurut Simanjuntak (2023, 27) tujuan pembelajaran IPS ialah dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, nilai, dan sikap.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial untuk pembelajaran pada tingkat persekolahan.

B. Kerangka Berpikir

Pelaksanaan penelitian ini akan dijabarkan seperti gambar bagan kerangka berpikir seperti di bawah ini:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan bahwa guru belum menerapkan media *pop up book* pada siswa sehingga dapat dilihat bahwa siswa sulit untuk menerima pembelajaran dari guru. Maka dari itu perlu dilakukannya tindakan agar dapat memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran tersebut yaitu dengan menggunakan media *pop up book* agar proses pembelajaran dalam suatu keaktifan dan minat belajar semakin meningkat pada siswa SDN Pangongangan Manguharjo Kota Madiun.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan media *pop up book* dapat meningkatkan keaktifan belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas 3 SDN Pangongangan Manguharjo Kota Madiun.

2. Penggunaan media *pop up book* dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosail (IPS) siswa kelas 3 SDN Pangongangan Manguharjo Kota Madiun.
3. Penggunaan media *pop up book* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosail (IPS) siswa kelas 3 SDN Pangongangan Manguharjo Kota Madiun.

D. Kebaharuan Penelitian

Penelitian terdahulu tentang penggunaan media *pop up book* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS berasal dari beberapa jurnal ilmiah. Penelitian oleh Deby Fauzi Asidiqi, Dede Kurnia Adiputra, Siti Saumi (2022) yang berjudul Penggunaan Media Pembelajaran “*Pop Up Book*” Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Materi Keberagaman Budaya Bangsaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran *pop up book* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV telah berhasil. Hal ini terbukti dengan siklus I terdapat peningkatan hasil belajar siswa 62,8% dan siklus II terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebesar 80,0%. Target ketuntasan belajar siswa mencapai target yang ditentukan dengan nilai KKM 70, dapat dicapai dengan hasil sebesar 80,0% diakhir siklus.

Penelitian kedua oleh Yena Sumayana, Aulia Akbar, Dewi Marlina (2021) yang berjudul Penggunaan Media *Pop Up Book* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Materi Karakteristik Geografis Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil

belajar siswa kelas V mengalami peningkatan dari data awal sebesar 10%, setelah dilakukan tindakan pembelajaran dengan menggunakan media Pop Up Book pada siklus I diperoleh hasil menjadi 74,1%, dan pada siklus II meningkat menjadi 92,6%.

Kedua penelitian ini memiliki persamaan dengan tesis yang sedang disusun oleh peneliti yaitu penggunaan media pop up book untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS. Perbedaan dengan tesis yang sedang disusun oleh peneliti adalah subjek peneliti dimana penelitian Deby Fauzi Asidiqi, Dede Kurnia Adiputra, dan Siti Saumi pada siswa kelas IV sedangkan penelitian oleh peneliti adalah siswa kelas III.

Peneliti oleh Naili Hidayati, Ervina Eka Subekti, Farida Nursyahidah, Ulin Nikmah (2023) yang berjudul *Penggunaan Media Pop Up Book Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas III D SD Supriyadi Semarang*. Hasil penelitian ini adalah pada siklus I persentase siswa yang memenuhi kriteria meningkat dari aktifitas belajar siswa dari siklus I sebesar 72,50% ke siklus 2 sebesar 75%.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti dengan subjek penelitian siswa SD, pada penelitian oleh Naili Hidayati, Ervina Eka Subekti, Farida Nursyahidah, Ulin Nikmah pada materi hak dan kewajiban di sekolah, sedangkan penelitian ini pada pembelajaran IPS berupa kenampakan alam.